

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh tantangan dan harapan. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi *marginal*. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal itu.¹

Pada fase remaja terjadi perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Menurut G. S. Hall, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan seperti ini diistilahkan sebagai “ *Storm and Stress*”.² Dimana remaja menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan, hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi proses pencarian identitas diri.

Menurut Erikson, dalam tahap perkembangannya individu selalu mengalami krisis. Krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif.

¹ F.J. Moneks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004), hal. 260

² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 32

Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.³ Keberhasilan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya sangat menentukan perkembangan pada fase sesudahnya.

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.⁴

Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Akan tetapi, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa maka terjadi kekacauan peranan-peranan dan kekacauan identitas (*identity confusion*). Kondisi demikian menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa cemas dan bimbang. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggug dan merasa malu. Selama masa kekacauan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 213

⁴ Ibid, hal. 211

takut ditolak, atau dikecewakan. Namun pada saat lain ia mungkin ingin jadi pengikut atau pencinta, dengan tidak mementingkan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya.⁵

Berdasarkan kondisi demikian, maka menurut erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja.⁶ Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin mampu dia menggambarkan dirinya sendiri.⁷

Pertumbuhan identitas berkembang seiring dengan bertambahnya berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya baik dari pendidikan keluarga, sekolah maupun dari masyarakat dimana ia tinggal. Dengan kata lain, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri remaja. Dalam teori-teori psikologi barat menyatakan bahwa, lingkungan menyebabkan perubahan pada diri (*behaviorisme*).

Lingkungan yang baik diharapkan dapat menunjang kematangan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, yang dalam hal ini ditekankan pada pembentukan identitas diri (*self identity*).

Keberadaan pesantren merupakan salah satu alternatif lingkungan yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan remaja khususnya dalam proses pembentukan identitas diri. Di mana di dalam pesantren selain

⁵ Desmita, Op. cit., hal. 214

⁶ Desmita, Op. cit., hal 214

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) , hal. 147

diajarkan ilmu agama dan umum, santri juga di didik untuk hidup mandiri, bertoleransi dan berakhlakul karimah.

Remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional.⁸

Sehingga remaja yang merantau (berada di pesantren) diharapkan lebih cepat stabil dibanding remaja yang tetap hidup bersama orang tua mereka. Hal yang demikian ini disebabkan karena remaja dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan remaja dalam perantauan (di pesantren) lebih berkesempatan banyak mengurus keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya.

Era globalisasi seperti sekarang ini, penurunan kualitas moral remaja seperti tawuran antar pelajar, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Pesantren di persepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.

Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan melainkan juga sebagai institusi keagamaan. Berdirinya pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang

⁸ Desmita, *Op. cit.*, hal. 218

sama, dimulai dengan usaha seseorang atau perorangan dan kemudian mendapatkan dukungan dari sebuah masyarakat. Tujuan berdirinya untuk mencerdaskan masyarakat, memperbaiki masyarakat, serta mewarnai corak kehidupan masyarakat.

Pesantren Al-Mardiyah Nganjuk, merupakan salah satu pesantren yang keberadaannya juga selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana pada awal berdirinya pesantren ini hanya menyediakan fasilitas pendidikan agama, kemudian berkembang dengan adanya sekolah-sekolah umum, yaitu Tk, MI, MTS, MA dan SMK. Harapan pesantren dapat mencetak generasi muda yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum, dan generasi yang intelek sekaligus berakhlak mulia.

Santri pesantren ini, mayoritas adalah santri remaja yang masih sekolah di MTs, MA, dan SMK, dimana lokasi sekolah tersebut masih di dalam lingkungan pesantren. Selain itu, banyak pula santri remaja yang berada di pesantren ini tidak melanjutkan sekolah, sehingga di pesantren ini santrinya ada yang sekolah umum tetapi ada pula yang hanya sekolah diniyah (sekolah ke-agamaan).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan identitas diri remaja akhir yang berada di lingkungan pesantren Al-Mardiyah Mojosari Loceret Nganjuk. Dimana keberadaan remaja tersebut berada jauh dari orang tua dan berada di komunitas baru serta berinteraksi dengan berbagai macam karakter selama 24 jam penuh dalam sehari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pembentukan identitas diri santri remaja putri yang berada di lingkungan pondok pesantren putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pembentukan identitas diri santri remaja putri yang berada di lingkungan pondok pesantren putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu Psikologi perkembangan.
 - b. Dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian lebih lanjut, supaya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis :

- a. Masukan bagi pesantren untuk memahami tentang tugas remaja dalam menyelesaikan pembentukan identitas diri pada masa remaja akhir, pada tahap *identity achievement*.
- b. Memberikan wawasan bagi santri remaja yang dalam tahap pembentukan identitas diri.

E. Definisi Konsep

Konsep pengertian merupakan unsur pokok dari penelitian bila masalahnya dan kerangka teoritik sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian dari suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala lainnya.

Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang relatif baik dalam kesuksesan penelitian, namun untuk mencapai ke penelitian kearah tersebut harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang sesuai dengan konseptual yang hendak dilanjutkan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar diperoleh keseragaman mengenai judul skripsi, berikut akan sedikit dijelaskan istilah-istilah dan sedikit ringkasan mengenai judul yang diambil.

Lembaga *research* islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.”⁹

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 2

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.¹⁰

Remaja adalah suatu fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan.

Dalam pendahuluan ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Dalam kajian teoritik ini memuat tentang kajian pustaka, kajian teoritik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

¹⁰ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.86

¹¹ Sarlito, Op. cit., hal. 9

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, fokus penelitian, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, prosedur penelitian, tehnik analisis data, serta tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam Bab IV ini meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab V ini adalah bab penutup yang didalamnya meliputi simpulan dan saran.